**POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA**

**DI SULAWESI BARAT**

**Mukhlis Latif**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Jl. BLK Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene

[muhlislatifstainmjn@gmail.com](mailto:muhlislatifstainmjn@gmail.com)

**Muh. Ilham Usman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Jl. BLK Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene

[ilhamusman@stainmajene.ac.id](mailto:ilhamusman@stainmajene.ac.id)

**Abstract**

This paper presents the results of research on the portrait of the tarekat organization and its dynamics in West Sulawesi. This research uses descriptive qualitative methods to reveal the emergent history and development of tarekat in West Sulawesi, by tracking the development of the Qadiriyah and Naqshbandiyah orders as a locus of observation. Data were collected by interview method, anda observation, and conducted FGDs in Majene. The tarekat theory was chosen as an analytical tool to reveal the meaning behind the historical significance of the nasal congregation in the West Sulawesi region. The study was conducted from March to October 2019. The results of the study found that the genealogy of the Qadiriyah order in West Sulawesi was introduced by Annangguru (Kyai) Haji Muhammad Saleh from the Sheikh Alwi bin al-Makky route in Makkah al-Mukarramah, not from the Sheikh Yusuf route al-Makassary. While the Naqshbandiyah Khalidiyah order was introduced by Shaykh Abdurahman Qadir from the path of Shaykh Jalaluddin, Shaykh Jalaluddin took allegiance to Shaykh Ali Ridha in Jabal Abu Qubaish. This study also sees that the lineage or path of tarekat being an urgent matter in measuring tarekat in West Sulawesi is mu'tabarah and ghairu mu'tabarah in the Islamic world.

***Keyword***: Genealogy, Sufism, The Qadiriyah Sufi Order, The Naqsyabandiyah Khalidiyah Sufi Order.

**Abstrak**

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan sejarah muncul dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat, dengan melacak perkembangan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah sebagai locus pengamatan. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, dan observasi, serta melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) di Majene. Teori tarekat dipilih sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna sejarah da nasal mula tarekat berada di wilayah Sulawesi Barat. Penelitian dilakukan mulai dari Maret s/d Oktober 2019. Hasil kajian menemukan bahwa genealogi tarekat Qadiriyah di Sulawesi Barat diperkenalkan oleh Annangguru (Kyai) Haji Muhammad Saleh dari jalur Syekh Alwi bin al-Makky di Makkah al-Mukarramah, bukan berasal dari jalur Syekh Yusuf al-Makassary. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperkenalkan oleh Syekh Abdurahman Qadir dari jalur Syekh Jalaluddin, Syekh Jalaluddin berbaiat ke Syekh Ali Ridha di Jabal Abu Qubaish. Penelitian ini juga melihat bahwa silsilah atau jalur tarekat menjadi hal yang urgen dalam mengukur tarekat yang berada di Sulawesi Barat adalah *mu’tabarah* dan *ghairu mu’tabarah* dalam dunia Islam

**Kata kunci**: *genealogi*, tasawuf, *tarekat Qadiriyah, tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.*

**PENDAHULUAN**

Dalam sejarah tercatat, tasawuf menjadi faktor terpenting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara, begitu juga di Indonesia (Shihab, 2009: 22). Maka tidaklah mengherankan, jikalau ajaran Islam yang masuk ke Indonesia bernuansa sufistik, sehingga dengan mudah diterima oleh penduduk nusantara kala itu, hal ini bisa dilihat penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya (Azra, 1999). Hal ini dikuatkan oleh penemuan Abdurahman Wahid bahwa tradisi keilmuan di pesantren di Indonesia bercorak *fiqh-sufistik* (Wahid, 2001:221-224). Corak inilah yang sebagian besar mewarnai perkembangan dan penyebaran agama Islam yang disyiarkan dan merasuk ke dalam dunia pesantren sebagai lembaga Pendidikan keagamaan Islam Indonesia (Gani, 2018: 389-390). Tak jauh berbeda, seperti yang ditulis oleh Sri Mulyati bahwa masyarakat nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam ketika corak pemikiran Islam di luar sana berada dalam puncak kejayaan tarekat (Mulyati, 2006: 8).

Seperti apa yang dikatakan oleh J. Spencer Trimingham bahwa ada beberapa kawasan yang dijadikan basis dalam mengembangkan praktek-praktek sufistik yakni tempat lahirnya tarekat Suhrawardiyah, Qadiriyah dan Rifa’iyah di Mesopotamia, begitu juga di daerah Mesin dan Maroko sebagai tempat lahirnya tarkat Syadziliyah dan Iran, Turki, dan India sebagai tempat lahirnya tarekat Kubrawiyah, Yasaviyah, Maulawiyah, Khawajagan-Naqshabandiyah, Chistiyah, dan Suhrawardiyah India) (Trimingham 1973: 3).Pada masa ini pulalah, Islam masuk dan menyebar ke Nusantara.

Tak jauh berbeda, di Sulawesi Barat, masuknya Islam melalui dua tahapan. *Pertama*, terjadi pada abad XV yaitu melalui para pedagang muslim yang berdagang di daerah ini. Lewat merekalah, Islam kemudian diperkenalkan kepada penduduk setempat. Pada tahapan *kedua*, yaitu abad XVI-XVII, barulah terjadi kontak antara penyebar agama Islam dengan masyarakat. Pada tahapan pertama, berdagang menjadi media penyebaran Islam, hanya saja, metode ini kurang efektif karena tujuan utama para pedagang muslim tersebut adalah ekonomi dan bukan menyiarkan agama Islam. Namun, kelebihannya para pedagang muslim menunjukkan sikap menghargai tradisi dan menghormati raja akhirnya mendapat simpati raja, sehingga pihak kerajaan pun memberikan perlindungan dan fasilitas kepada mereka (Kawu, 2011: 151).

Perkembangan Islam di Sulawesi Barat tak bisa dilepaskan dari peran tarekat serta para pengikutnya. Tarekat menjadi salah satu motor penggerak dalam penyebaran dan pengukuhan Islam di Sulawesi Barat. Bagaimana makam para wali dikeramatkan oleh masyarakat Mandar, sehingga hampir tiap hari dipadati oleh pengunjung hannya untuk berziarah atau mencari berkah.

Sepanjang penelusuran peneliti, antara lain Muhammad yang berjudul *Peran Tarekat Qadiriyah dalam Pemenangan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat tahun 2006,* penelitianMusafir Pabbabari yang berjudul *Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyah di Polmas Sulawesi Barat*, penelitian Muhammad Amin Arsyad dan M. Basyir Syam yang berjudul *Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011*, penelitian Achmad Ubaedillah dengan judul *The Rise of Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global*. Jika tulisan pertama memaparkanhasil penelitian 3 (tiga) faktor yang menjadi alasan tarekat Qadiriyah mendukung pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi pada Pilkada Sulawesi Barat dengan beberapa pertimbangan (Muhammad, 2018), sedangkan yang kedua memaparkan bahwa telah terjadi dinamika dan dialektika sosial dalam tarekat sebagai ekspresi teologis yang melahirkan suatu kontrak sosial dan dapat menjadi katup pengaman sosial bagi masyarakat (Pababbari, 2008), sedangkan tulisan ketiga menjelaskanhasil penelitian menunjukkan dalam hal pengambilan keputusan untuk menentukan kepada kekuatan politik mana tarekat Qadiriyah akan berafiliasi, Syekh H. Ilham Shaleh sebagai pimpinan tarekat dengan pertimbangan tertentu mengambil keputusan utuk mendukung pemenangan pasangan Kalma Katta-Fahmi Massiara, (M. A. dan M. B. S. Arsyad, 2014), dan tulisan keempat yakni memaparkan munculnya tarekat Khalwatiyyah Samman dan perkembangannya di Sulawesi Selatan (Ubedillah, 2017).

Empat hasil penelusuran peneliti tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berkaitan dengan politik dan sosiologi, belum ada yang melakukan penelitian berkaitan potret dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah, yakni sejauhmana urgensi silsilah dalam sebuah organisasi tarekat? Bagaimana perkembangan tarekat di Sulawesi Barat? Dan Apa peran tarekat dalam perkembangan Islam di Sulawesi Barat?

**Tasawuf dan Tarekat sebagai Kerangka Teoritik**

Dalam Islam, tasawuf merupakan elemen yang sering disalahpahami dan sering memicu perdebatan. Adagolongan yang menentang tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf berasal dari pengetahuan Kristen dan banyak mengandung bid'ah dan khurafat. Ada juga golongan yang pro terhadap tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf merupakan ruh Islam dan sangat dianjurkan dipelajari oleh umat Islam (M. Arsyad, 2012:19).Sampai detik ini pun, perdebatan itu masih ada.

Dalam pengertian bahasa dapat ditemukan bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *Safa* yang mempunyai arti suci, murni, jernih dan bersih. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *Sufi* berasal dari kata *Shaf* yang mempunyai arti orang yang selalu berada di barisan pertama dalam ibadah shalat. Ada juga sebagian ahli yang mengatakan bahwa kata *Sufi* berasal dari kata *Shuf* yang berarti sebuah kain wol yang kasar (Usman, 2015: 23). Secara istilah, tasawuf dapat dikatakan sebagai sebuah jalan yang harus dilalui dan ditempuh bagi seorang salik dalam mengolah spiritual kepada sang pencipta. Dalam tasawuf terdapat penyerahan jiwa-raga secara total dihadapan Allah Swt dan terkandung nilai-nilai kemanusia yang selalu didengungkan oleh Islam, yakni mengedepankan *qaulan karimah*, *qaulan ma’rufa*, *qaulan maisura*, sebagaimana yang diamantkan dalam Al-Qur’an (Siradj, 2006: 33). Begitu pula, ada yang memberikan defenisi terhadap tasawuf dengan makna metodologi yang membimbing individu manusia ke arah peningkatan spiritual dan juga ke arah harmoni dalam kehidupan. Dengan demikian, tasawuf dapat diartikan sebagai pembentukan karakter manusia dalam memperkecil ego nafsu seseorang (Irham, 2018:51).

Tasawuf tidak bisa dipisahkan dengan tarekat ibarat dua sisi mata uang yang sangat susah dipisahkan. Tarekat mempunyai hubungan erat dengan tasawuf. Tarekat seperti tasawuf juga berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya *thariq* atau *thariqah* sedangkan bentuk jamaknya yakni *tharaiq* atau *thuruq*. Tarekat secara bahasa mempunyai arti metode atau sistem. Sedangkan secara istilah tarekat dapat diartikan sistem atau metode (*uslub*), jalan atau cara (*maslak*). Sebagaimana ditulis oleh Trimingham bahwa tarekat merupakan sebuah metode yang dipakai atau dijalankan oleh para *salik* dalam merasakan hakikat sang Pencipta (Trimingham, 1973: 3-4).

Louis Michon secara lugas memberikan pengertian tentang tarekat yang mengandung dua makna. Makna pertama mengandung makna tentang pengembaraan mistik seorang individu dengan aturan praktis yang berdasar atas dua landasa utama umat Islam, yakni Alqur'an dan Sunnah dan juga pengalaman guru spiritual sang *mursyid*. Adapun makna kedua mengandung pengertian tentang keterikatan atau persaudaraan sufi, seperti Qadiriyah sebuah tarekat yang namanya diambil dari nama pendirinya Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani (Nasr, 2002: 357-394).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memberikan deskripsi tentang situasi dan kondisi faktual dan sistematis yang dilaksanakan dengan cara mengeksplorasi dan memperkuat prediksi untuk mengetahui sebuah gejala yang terdapat di sebuah lokasi penelitian (Sukardi, 2007: 14). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Lokasi penelitian dipusatkan di daerah Majene sebagai pusat tarekat Qadiriyah dan Naqyabandiyah. Penelitian ini berlangsung mulai bulan Maret s/dMei 2019, kemudian melakukan Focus Group Discusion (FGD). Pengumpulan data memakai teknik wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini, peneliti mewancara beberapa informan yang terdiri dari informan kunci (*mursyid* dan khalifah tarekat) dan informan biasa (pengikut tarekat dan masyarakat biasa). Analisa yang digunakan bersifat deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fakta atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Muslim, 2019: 214).

**PEMBAHASAN**

1. **Tarekat Qadiriyah**

Para orientalis bersilang pendapat, ada sebagian orientalis yang meragukan tarekat Qadiriyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani sendiri, dan sebagian yang lain meyakini bahwa tarekat Qadiriyah didirikan oleh para pengiku Syekh Abdul Qadir al-Jilani? Para orientalis umumnya menduga bahwa tarekat ini baru muncul beberapa generasi setelahnya. Meskipun demikian, sangat mungkin bahwa syekh Abdul Qadiral-Jilani juga mempunyai ajaran khusus yang tidak disebarkan melalui ceramah-ceramahnya tetapi disampaikan kepada murid-murid terdekatnya saja. Dari anaknya sendiri, dua orang dikenal sebagai sufi dan *ahli zuhud* yaitu Abd al-Razzaq dan Abd al-Azis (Bruissnen, 1999: 212). Terlepas dari kontroversi para pengiat tarekat, Syekh Abdul Qadir al-Jilani dijadikan panutan atau mursyid dalam tarekat Qadiriyah.

Dalam manaqib Syekh Abd al-Qadir al-Jilani didapatkan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir di Jaylan, Tabaristan pada tanggal 1 Ramadan 471 H bertepatan pada tahun 1078 M. Ia mempunyai nama asli Abu Muhammad Muhyi al-Din ‘Abd al-Qadir Ibn Abi Shalih ‘Abd Allah Ibn Janki Dauzat Ibn Yayhya Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn ‘Abd al-Jilani (Noorhidayati, 2018: 210). Dalam pengembaraan intelektualnya, ia belajar dan berguru ilmu Fiqih kepada Syekh Abil Wafa Ali bin Aqil, Syekh Abil Khatab al-Kalwadzani Mahfudz bin Ahmad Al-Jalil,Syekh Abil Husaini Muhammad bin Al-Qadli abi Ya'la dan berbai'at kepada Syekh Abil Khairi Hammad bin Muslim ad-Dabbas, kemudian meneruskan bai'atnya ke Syekh Qadhi Abi Sa'id al-Mubarak hingga mendapatkan izin untuk mengajar.Syaikh Qadir al-Jilani meninggal pada tanggal 11 Rabiul Tsani 561 H/166 Masehi (Yahya, 2020: 23). Penanggalan wafatnya ini dijadikan sebagai acara manaqiban oleh para pengikutnya.

Tarekat Qadiriyah ini termasuk tarekat yang pertama kali muncul dalam dunia tasawuf, hal ini bisa dilihat dalam *manakib* yang ditulis oleh Afifuddin al-Yafi’i (w. 1367 M) sangat popular dikalangan penganut tarekat Qadiriyah (Rosyid, 2018: 1). Kehadiran syekh Qadir al-Jilani memberikan efek besar dan penting dalam tumbuhnya gerakan sufisme di dunia Islam di mana pun juga hingga masyarakat menerimanya (Hitti, 2008: 552).Setelah wafat, dilanjutkan oleh putranya Abdul Wahab (552-593 H), kemudian diteruskan oleh saudaranya Abdul Razaq, kemudian tongkat estafet kepemimpinan diserahkan ke putra Abdul Wahab hingga sampai hancurnya Baghdad (A. Atjeh, 1985:309).

Tarekat Qadiriyah berkembang di Iraq dan Syiria yang diikuti oleh masyarakat Yaman, Turki, Mesir, India Afrika dan Asia. Akan tetapi, pada abad XV barulah tarekat ini terkenal dan popular di dunia Islam. Hal ini bisa dilihat di India yang berkembang setelah Muhammad Ghawsh menyebarkannya. Di Turki, tarekat ini dibawah oleh Ismail Rumi sedangkan tarekat Qadiriyah sudah berdiri sejak 1180 H di Makkah al-Mukarramah (interview Mursyid tarekat Qadiriyah, Annangguru Ilham Shaleh).

**Silsilah Tarekat Qadiriyah:**

|  |  |
| --- | --- |
| **No.** | **Silsilah** |
| **1** | Nabi Muhammad Saw |
| **2** | Ali bin Abi Thalib |
| **3** | Husain bin Ali |
| **4** | Zainal Abidin |
| **5** | Muhammad Baqir |
| **6** | Ja’far As-Shadiq |
| **7** | Musa al-Khazim |
| **8** | Ali Ibn Musa al-Ridha |
| **9** | Syekh Ma’ruf al-Karkhi |
| **10** | Abu Hasan Sirr al-Saqati |
| **11** | Abu Qasim al-Junaid Al-Bagdadi |
| **12** | Abu Bakar al-Syibli |
| **13** | Abu Fadli Abdul Wahid at-Tamimi |
| **14** | Abu al-Faraj al-Turtusi |
| **15** | Abdul Hasan Ali Al-Karkhi |
| **16** | Abu Said Mubarak al-Majzumi |
| **17** | Syekh Abdul Qadir al-Jilani |

***Tabel 1. Silsilah Tarekat Qadiriyah***

Dalam perkembangan masa ke masa, akhirnya tarekat Qadiriyah masuk ke Indonesia yang diperkenalkan langsung oleh Syekh Hamzah Fansuri pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang menjadi penguasa kesultanan Aceh antara tahun 1606 M-1636 M (Quddus dan Ariadi, 2015: 322), di sisi lain, Syekh Hamzah Fansuri juga diyakini sebagai peletak dasar tarekat wujudiyah di Nusantara (Ni’am, 2017: 264). Dan masuk ke wilayah Sulawesi diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Yusuf Al-Makassary melalui jalur Syekh Nuruddin ar-Raniri di Aceh. Hal ini ada indikasi yang menunjukkan bahwa ketika Syekh Yusuf al-Makassary dalam perjalanannya dari Makassar ke Mekkah sekitar tahun 1645, ia menerima tarekat Qadiriyah di Aceh melalui Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Akan tetapi, dalam sejarah disebutkan bahwa orang Indonesia yang pertama menganut tarekat Qadiriyah adalah Syekh Hamzah Fansuri (Bruissnen, 1999: 207).

Tarekat Qadiriyah tidak hanya berkembang di wilayah Sulawesi, tetapi juga berkembang di Pekalongan (Huda, 2018: 4-5), di Kalimantan Barat yang diperkenalkan oleh Syekh Ismail Jabal di Sambas, melalui Syekh Ismail Jaballah, Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi mengenal tarekat, sehingga setelah berada di Mekkah, ia mengembangkan tarekat Qadiriyah dan menggabungkan dengan tarekat Naqsyabandiyah (Patmawati dan Elmansyah, 2019: 216). Khusus untuk wilayah Sulawesi, tarekat ini juga berkembang di wilayah Sulawesi bagian Barat. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tarekat Qadiriyah (Arsyad dan Syam, 2014), (Pababbari, 2008), dan (Muhammad, 2018).

Tarekat ini diperkenalkan oleh *Annangguru* (Kyai) Haji Muhammad Saleh dari jalur Syekh Alwi bin al-Makky di Makkah al-Mukarramah, bukan berasal dari jalur Syekh Yusuf al-Makassary. Syekh Annangguru Haji Muhammad Saleh menerima tarekat Qadiriyah di Madrasah al-Falah Makkah al-Mukarramah dari Syekh Alwi al-Maliky ketika ia belajar di sana. Tempat mengajar pengetahuan dan ilmu agama. Di tempat inilah, *Annanguru* Haji Muhammad Shaleh mendalami ilmu agama Islam dan tarekat Qadiriyah. Sehingga Syekh Alwi al-Makky menganugerahkan sanad dan ijazahuntuk mengajarkan tarekat Qadiriyah di tanah kelahirannya, Pambusuang antara tahun 1940 sampai dengan tahun 1947. Adapun silsilah tarekat Qadiriyah hingga ke *annanggurutta* Muhammad Shaleh, sebagai berikut (hasil rangkuman ceramah *annangguru* KH. Muhammad Syibli Sahabuddin dalam acara haul ke-13 *annangguru* KH. Sahabuddin di Majene):

1. Annangurutta Muhammad Shaleh
2. Sayyid Alwi al-Maliky al-Husaini
3. Sayyid Abbas al-Maliky
4. Syekh Umar Hamdhani
5. Syekh Ahmad Minatullah
6. Syekh Amirul Kabir
7. Syekh Muhammad al-Bakri
8. Syekh Musa al-Bakri
9. Syekh Imam Sya’rani
10. Syekh Zakaria al-Ansori
11. Syekh Ibn Hajar al-Asqalani
12. Syekh Waliyullah al-Iraqi
13. Syekh Muhammad al-Iraqi
14. Syekh Al-Athhar
15. Syekh Abdul Qadir al-Jilani
16. Syekh Abu Said al-Muharrami
17. Syekh Ahmad al-Turtusi
18. Syekh Muhammad al-Quraisy
19. Syekh Wahab al-Tamimi
20. Syekh Abu Bakar al-Syibli
21. Syekh Junaid al-Baqdadi
22. Syekh Sirr al-Saqati
23. Syekh Ma’ruf al-Karkhi
24. Syekh Dawud al-Tha’i
25. Syekh al-Ajami
26. Syekh Hasan al-Basri
27. Sahabat Ali bin Abi Thalib
28. Nabi Muhammad Saw

Annangguru Haji Muhammad Saleh merupakan anak keempat dari lima bersaudara dan lahir di Pambusuang pada tahun 1941 dan meninggal pada tanggal 10 April 1977. Sebagaimana dituturkan oleh annangguru KH. Ilham Saleh:

*Annangguru* lahir di Pambusuang tahun 1941 dan meninggal pada tahun 1977. *Annangguru* dibimbing langsung pengetahuan dasar-dasar agama oleh *Annangguru* hawu dan *annangguru* Haji Gale (AIS, Mursyid Tarekat Qadiriyah, Interview 23 Agustus 2019)

Dikisahkan, sebelum *Annangguru* Haji Muhammad Shaleh berangkat menuntut ilmu di Madrasah al-Falah Makkah al-Mukarramah pada umur 15 tahun. Terlebih dahulu, ia *manggaji kitta'* (sorogan) ke Haji Sahabuddin dan Haji Gale. *Annangguru* (Kyai Haji) Muhammad Saleh memutuskan berangkat ke Tanah Suci Mekkah dalam rangka menambah dan memperluas wawasannya tentang Islam. Dan di tempat inilah, sekitar tahun 1930-an, *Annangguru* Muhammad Saleh dibimbing langsung oleh pakar hadis dan mursyid tarekat Qadiriyah yang ke-32 Syekh Alwi Ibnu Abbas al-Maliki. *Annangguru* Muhammad Saleh kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1940 (umur beliau + 30 tahun) dan langsung mengajarkan tarekat di Pambusung hingga tahun 1947, selanjutnya pindah ke Majene untuk memperluas dakwahnya. *Annangguru* Muhamad Saleh meninggal dunia pada tanggal 10 April 1977 bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1397.

Jika ditelisik lebih jauh, tarekat Qadiriyah telah "mendarah-daging" di tanah Mandar ini. Kelompok tarekat Qadiriyah ini paling banyak pengikutnya di Sulawesi Barat, walaupun tidak ada pendataan secara resmi dilakukan, namun diklaim + 50.000 orang di Sulawesi Barat (Arsyad dan Syam, 2014: 48). Pada umumnya, masyarakat di Mandar telah mengindentikkan wilayah Mandar ini dengan tarekat Qadiriyah. Dalam perhitungan sejarah, tarekat Qadiriyah telah ada di tanah Mandar sejak tahun 1940-an, jauh sebelum Indonesia Merdeka. Maka tak heran, jika hampir sebagian masyarakat Mandar menjadi pengikut tarekat Qadiriyah, mulai dari wilayah Paku-Polman hingga wilayahSurumana-Pasangkayu. Sebagaimana dituturkan oleh salah pengikut tarekat Qadiriyah mengenai ketertarikannya bergabung dengan tarekat Qadiriyah:

Saya sering mengikuti pengajiannya. Beliau dalam mendakwahkan Islam sangat santun dan sejuk. Hati ini mulai bergerak untuk bergabung ke tarekat Qadiriyah (US, interview 07 Agustus 2019).

Sebagaimana dituturkan oleh *annangguru* Ilham Saleh mengatakan bahwa para pengamal tarekat Qadiriyah terdiri dari tiga tingkatan berdasarkan kualitas individual dalam mengamalkan wirid, zikir dan riyadhah seperti yang diajarkan oleh sang Mursyid. Dalam tarekat, tingkatann tidak dilihat dari pangkat dan profesi seorang pengamal tarekat, tetapi tingkatan dilihat dari tingkatan spiritual.

**B. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah**

Tarekat Naqsyabandiyah merujuk ke Syekh Bahauddin Naqsyaband (w. 1389). Banyak peneliti menuliskan bahwa Syekh Bahauddin Naqsyaband sebagai pelopor pendiri tarekat Naqsyabandiyah disebabkan ia orang pertama yang mensistematisasikan *zikir khafi* (diam) dalam tarekat tersebut (M. Arsyad 2012: 113). Ia mendapatkan dan memperoleh ijazah *zikir khafi* melalui cara *barzakhi* (*barzakhi* adalah mendapatkan pengetahuan secara spiritual, bukan ketemu langsung) dari Syekh Abdul Khaliq dikarenakan jarak antara Syekh Bahauddin Naqsyaband dan Syekh Abdul Khaliq berjarak + 100 tahun, tidak ketemu dan bertatap muka secara langsung. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Abu Ya’qub Yusuf Al-Hamdani adalah pendiri tarekat Naqsyabandiyah (Trimingham 1973: 62), (Al-Husaini 2005: 133). Para tokoh yang menyatakan pendapat tersebut antara lain Fakhruddin 'Ali ibn al-Husain, Muhammad Ibn ‘Abd al-Karim al-Kisnazan al-Husaini, serta Trimingham.

Secara bahasa, Naqsyabandiyah berasal dari dua suku kata, yakni *naqsy* dan *band*. *Naqsy* mempunyai arti lukisan timbul yang dibentuk dari lilin. Sedangkan *band* mempunyai makna tetap tidak terhapus dan terikat. Dengan demikian, *Naqsyabandiyah* mempunyai arti bahwa tarekat ini mengajarkan kepada pengikutnya tentang bagaimana pengaruh zikir dalam hati dan timbulnya zikir tersebut dalam hati. Sedangkan Abu Bakar Atjeh mengatakan bahwa Naqsyabandiyah bermakna lukisan, karena menurut cerita, Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah adalah seorang pelukis, dan ahli dalam melukis kehidupan yang gaib-gaib (A. B. Atjeh 1985: 319). Hal ini juga dituturkan oleh Mursyid tarekat Naqsyabandiyah:

Adapun nama lengkap Syekh Bahauddin Naqsyaband yakni Khawajah Muhammad ibn Muhammad Bahauddin al-Uwaysi al-Bukhari al-Naqsyabandi lahir di desa Qasr al-Arifan daerah Bukhara pada tahun 711 H/1317 M. Adapun tarikan rujukan dari tarekat Naqsyabandiyah ini berasal dari Abu Bakar yang mendapatkan dan menerima pelajaran spiritual pada malam Hijrah di Gua Hira, ketika ia dan Rasulullah Saw bersembunyi di Gua yang tak jauh dari Makkah. Rasulullah Saw mengajari Abu Bakar dengan zikir *La Ilaha Illallah* (Interviuw Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, 21 Juli 2019 Di Masjid Ilaikal Mashir).

Dalam tuturan di atas, zikir yang dipakai oleh tarekat Naqsyabandiyah adalah *zikir khafi* yang asal-usul dari Abu Bakar yang berzikir secara pelan-pelan dalam gua hira agar tidak diketahui oleh para musuh Islam. Dalam perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Bahauddin Naqsyaband mempunyai tiga khalifah yaitu Syekh Ya'qub Carkhi, Syekh 'Alauddin 'Athhar, dan Syekh Muhammad Parsa. Dari ketiga khalifah ini juga mempunyai beberapa khalifah. Ada dua khalifah yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah adalah 'Ubaidillah Ahrar dari khalifah Ya'qub Carkhi dan Sa'd al-Din Kasyghari (Bruissnen 1999: 52). Dalam perkembangan selanjutnya, Syekh 'Ubaidillah 'Ahrar menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan penguasa dinasti Timurid di Herat Afganistan yang bernama Pangeran Abu Said, sehingga dengan adanya hubungan dan jalinan komunikasi ini membuat tarekat Naqsyabandiyah tersebar dan berkembang ke Asia Tengah bagian luar, tepatnya di wilayah Qazwin, Isfahan, Tabriz dan Istanbul. Sedangkan Syekh Sa'd al-Din Kasyghari berhasil membai'at seorang ulama besar di Herat yang bernama 'Abd al-Rahman Jami. Dengan pembaiatan ini, tarekat Naqsyabandiyah mulai menyebar dan memasuki lingkungan istana dan hingga ke daerah selatan Herat. Pada abad IX H, tarekat Naqsyabandiyah tersebar dan berkembang secara pesat di Anatolia dan India. Dalam perjalanannya, tarekat Nasyabandiyah terpecah menjadi tiga cabang yaitu cabang Turki, cabang Asia Tengah, dan cabang India. Pada cabang India, tarekat Naqsyabandiyah dipimpin oleh Syekh Ahmad Sirhindi (Nurhayati 2017: 190). Di ketiga cabang wilayah ini, tarekat Naqsyabandiyah terbagi menjadi tarekat al-Mujaddadiyah, al-Zubairiyah, al-Mutahhiriyah, al-Insaniyah, al-'Alamiyah dan al-Muradiyah di Suriah.

Syekh Khalid belajar tarekat Naqsyabandiyah dari gurunya Syekh Abdullah. Syekh Khalid disuruh pulang kampung untuk mengajarkan tarekat tersebut. Kemudian, Syekh Khalid mengutus salah satu khalifahnya Syekh Abdullah Affandy Ke Mekkah. Di Mekkah, Syekh Abdullah Affandy mendirikan *zawiyah* di Jabal Abi Qubaish. Ada dua muridnya dari Nusantara yakni Syekh Ismail dan Syekh Ibrahim Kumpulan (muridnya bernama Syekh Muhammad Thaher Barulak dan Syekh Abdurrahman). Kemudian Syekh Abdullah Affandy mengangkat Syekh Sulaiman al-Qarimi sebagai khalifahnya, Syekh Sulaiman al-Qarimi mengangkat putranya Syekh Sulaiman Zuhdy sebagai khalifahnya. Pada zaman Syekh Sulaiman Zuhdy inilah banyak murid-muridnya dari Turki dan Nusantara (Chairullah 2016: 26), (Weismann 2007: 165).

Syekh Sulaiman Zuhdy mengangkat Syekh Ali Ridha sebagai khalifahnya. Dan akhirnya, Syekh H. Jalaluddin belajar tarekat dari Syekh Ali Ridha. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh Syekh H. Jalaluddin adalah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang juga sampai ke Syekh H. Abdurahman Qadir.

Tarekat Naqsyabandiyah bersilsilah mulai dari jalur Nabi Muhammad Saw hingga ke jalur Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah melalui jalur silsilah sahabat Abu Bakar As-Shiddiq (Bruissnen 1992: 49). Akan tetapi, penamaan tarekat Naqsybandiyah baru pada masa Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah. Dari masa Abu Bakar hingga Syekh Abu Yazid al-Bustami dinamakan Siddiqiyah. Dari masa Syekh Abu Yazid al-Bustami hingga masa 'Abd Khalik Al-Fajduani dinamakan Taifuriyah. Dari masa 'Abd Khalik Al-Fajduani hingga masa Muhammad Bahauddin Naqsyabandiyah dinamakan Khaujakaniyah. Dari masa Muhammad Bahauddin Naqsyabandiyah hingga masa Ubaid Allah al-Ahrari al-Samarqandi dinamakan Naqsyabandiyah. Dari masa Imam Ahmad al-Faruqi hingga masa Syekh Khalid al-Kurdi dinamakan Naqsyabandiyah Mujaddidiyah dan Muzahiriyah. Dari masa Syekh Khalid hingga masa sekarang dinamakan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Adapun silsilah dan penamaan tarekat Naqsyabandiyah dari masa ke masa, sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad Saw
2. Abu Bakar Ash-Shiddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr
5. Ja'far As-Sadiq
6. Abu Yazid Al-Bustami al-Thaifur
7. Abial-Hasan al-Kharqani
8. Abi ‘Ali al-Farmadi
9. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani
10. 'Abd al-Khaliq Al-Fajdwani
11. ‘Arif al-Riyukuri
12. Mahmud al-Anjirial-Faghnawi
13. 'Azizan Ali al-Ramitami
14. Muhammad Baba al-Samasi
15. Amir Sayyid Kulal al-Bukhar
16. Muhammad Baha al-Din Naqsyabandiyah
17. Muhammad Ala al-Din Al-Attar
18. Ya’qub al-Hasari
19. Ubaid Allah al-Ahrari al-Samarqandi
20. Muhammad al-Zahid
21. Darwish Muhammad
22. Muhammad Khaujaki al-Samarqandi
23. Muhammad Baqi Billahi
24. Imam Ahmad al-Faruqi
25. Imam Muhammad Ma’sum
26. ImamSyaif al-Din
27. Syaikh Nur Muhammad Badwani
28. Syaikh Syamsuddin Habibullah Jan Janany
29. Syaikh ‘Abd Allah al-Dahlawi
30. Syaikh Khalid al-Qurdi
31. Syaikh Abdullah Affandi
32. Syaikh Sulaiman al-Qurdi al-Qarimi
33. Syaikh Sulaiman Zuhdy
34. Syaikh Ali Ridha Istiqamah
35. Syekh Prof. Dr. H. Jalaluddin (berguru ke Syekh Ali Ridha Tahun 1923).

(Pendiri dan Ketua UmumPersatuan Pengamal Tarekat Islam 1920)

Murid-muridnya:

* Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya (Penerus tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah)
* Syekh Dr. Mustari al-Baranti (Makassar)
* Syekh Dr. H. Abd. Jabbar Malik (Palembang)
* Syekh M. Zein Syukri (Palembang)
* Syekh Prof. Dr. H. Abdurahman Qadir (Majene)

1. Syekh Prof. Dr. H. Abdurrahman Qadir

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Barat tak bisa dilepaskan dari jalur Syekh Haji Jalaluddin. Syekh Haji Jalaluddin lahir di Kotabaru Tigo Maninjau, 31 Desember 1882 dan wafat pada tanggal 23 Juli 1976. Syekh Haji Jalaluddin adalah murid terbaik dari Tuanku nan Tuo yang menganut tarekat Syattariyah yang mempunyai pengaruh besar di daerah Koto Tuo Ampek Angkek (Chairullah 2016: 23). Selanjutnya Syekh Haji Jalaluddin “berpindah” ke tarekat Naqsyabandiyah. Pada tahun 1923, Syekh Haji Jalaluddin pada umur 41 tahun mengambil cuti diluar tanggungan negara selama 10 bulan untuk melaksanakan ibadah haji. Dan lewat kesempatan inilah, ia mengunjungi zawiyah di Jabal Abu Qubaish dan di saat itu pulalah ditalqin oleh Syekh Ali Ridha sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah.[[1]](#footnote-2) Sedangkan Syekh Ali Ridha belajar tarekat langsung dari Syekh Sulaiman Zuhdy di Jabal Abu Qubaish. Menurut Erawadi banyak ulama Naqsyabandiyah di Nusantara yang belajar langsung tarekat di Jabal Abu Qubaish, diantaranya Syekh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi, Syekh Syihabuddin Aek Libung, Syekh Sulaiman Aek Libung, Syekh Muhammad Thaib, Syekh Zainal Abidin Pudun Julu, dan Syekh Ahmad Dawud (Erawadi 2014: 84).

Dalam perjalanan hidup Syekh Haji Jalaluddin, di samping sebagai guru/mursyid tarekat, juga menjadi inisiator Partai Politik Tharekat Islam (PPTI), yang kemudian berubah nama menjadi Persatuan Pengamal Tharekat Islam (PPTI). Lewat organisasi PPTI inilah, ia menjadi anggota konstituante dan anggota DPRGR/MPRS. Dengan pengaruh kebesarannya dalam dunia politik inilah, tarekat ini tersebar hingga ke pelosok Indonesia, dan membuat Syekh Prof Abdurrahman Qadir “terpincut” menjadi bagian dari pengamal tarekat tersebut.

Dalam perkembangannya, tarekat Naqsyabandiyah masuk ke wilayah Sulawesi Selatan bagian Barat, khusunya daerah Majene yang diperkenalkan oleh Syekh Prof. Abdurrahman Qadir, ia dibai'at oleh mursyid tarekat Naqsyabandiyah Syekh Prof. Haji Jalaluddin di Medan (La Sakka 2011: 137). Beliau juga diberi ijazah dari Syekh Jalaluddin setelah mendapat kepercayaan mengajarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Jakarta selama + 40 hari. Dari tangan Syekh Abdurahman Qadir inilah, tarekat Naqsyabandiyah tersebar di Sulawesi Barat, hingga kini pengikutnya mencapai 1000-2000 orang.

Dalam ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah terdiri mempunyai 11 (sebelas) asas; 8 (delapan) asas telah dirumuskan oleh ‘Abd al-Kahaliq Ghujdwani, sedangkan 3 (tigas) asas lainnya dirumuskan oleh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (Esposito 1995: 157). Adapun kedepan asas ini yakni *Husyi Dar Dam*; *Nazhar Bart Qadam*; *Safar Dar Wathan*; *Khlawat Dar Anjuman*; *Yad Kad*; *Baz Gard*; *Nigah Dast*; dan *Yad Das*. Inilah beberapa ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah, jikalau seseorang ingin bergabung ke tarekat tersebut (Interviuw Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, 21 Juli 2019 Di Masjid Ilaikal Mashir).

Menurut Mursyid tarekat Naqsyabandiyah bahwa ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah terdiri dari 8 (delapan) asas, yakni husyi dar dam, nazhar bart qadam, safar dar wathan, khalawat dar anjuman, yad kad, baz gard, nigah dast, dan yad das. Adapun 8 ajaran tersebut, yakni:

1. *Husyi Dar Dam* (sadar sewaktu bernafas) adalah ajaran yang mengajarkan pemeliharaan keluar-masuknya nafas dari kealpaan kepada Allah Swt, sehingga sang pemilik hati bagi orang yang bertarekat selalu ingat kepada Allah Swt. Bagi penganut tarekat ini, keluar masuknya nafas berkaitan dengan hubungan terus-menerus kepada Allah Swt. Bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah setiap tarikan nafas diisi dengan zikir kepada Allah dengan menyebut Allah 1500-5000 kali dalam sehari-semalam.
2. *Nazhar Bart Qadam* (menjaga langkah) adalah ajaran yang mengajarkan kepada para penganut tarekat Naqsyabandiyah harus memperhatikan gerak-gerik dirinya, sehingga tidak melakukan gerak-gerik atau tindakan yang membuat dirinya berpaling dan bimbang kepada Allah Swt. Apabila ia duduk, ia melihat telapak tangannya, sehingga pandangannya tak menjauhkan dirinya kepada Allah Swt. Hikmah dari ajaran ini adalah supaya fokus dalam melihat kesalahannya sendiri, bukan melihat kesalahan teman dan orang lain.
3. *Safar Dar Wathan* merupakan ajaran yang berkaitan dengan perjalanan pulang ke tempat asal. Sejauh mana kita melangkah, maka pasti akan ada akhirnya. Oleh karena itu, setiap salik menjaga tindakan dan perbuatannya agar tetap dalam koridor sang Pencipta. Dengan demikian, setiap orang yang *salik* harus mengawasi dan mengontrol kalbunya agar memaksimalisasi rasa cintanya kepada sang Khalik;
4. *Khalawat Dar Anjuman* (berkhalwat dalam keramaian) merupakan ajaran yang mengajarkan tentang spiritualitas sosial. Ajaran “berkhalwat dalam keramaian” yang dimaksudkan adalah keaktifan dan keterlibatan dalam sosial kemasyarakat dan politik. Dalam bahasa Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi, yakni seorang hamba secara lahir bersama makhluk, namun secara batin bersama *al-Haqq*, sesuai QS. An-Nur ayat 37 (Abdullah 2018: 231-232).
5. *Yad Kad* (mengingat) merupakan ajaran yang mengajarkan kepada penganut tarekat Naqsyabandiyah agar senantiasa mengulang-ulang zikirnya kepada Allah Swt, baik zikir dengan menyebut lafal Allah Swt, zikir *nafz* (zikir dengan menyebut *la ilaha*), maupun zikir *isbat* (zikir dengan menyebut lafal *Illallah*).
6. *Baz Gasyt* (kembalinya ingatan) merupakan ajaran yang senantiasa mengharuskan kepada *salik* agar menjaga pemikirannya dan dirinya sendiri dengan mengulang-ulangi zikir sesudah meresapkan kalimat “*Ilahi Anta Maqsudi wa Ridaka Matlubi“*
7. *Nigah Dasyt* (menjaga pandangan), merupakan ajaran yang mewajibkan agar hati *salik* terpelihara dan tidak tergoda sedikit pun –walaupun sejenak- dari hal-hal yang duniawi.
8. *Yad Dasyt* (mengingat kembali), merupakan keadaan yang baru dapat dicapai setelah *salik* mengalami fana dan baka yang sempurna.

Di samping itu, Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi menambahkan dasar-dasar ajaran yang delapan di atas dengan tiga dasar lagi, sehingga menjadi sepuluh.

Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi menambahkan lagi tiga ajarannya yaitu berkaitan dengan *salik* haruslah melakukan kontrol atas waktu agar tetap terjaga (*wuquf zamani*), *salik* juga melakukan pemeriksaan atas hitungan zikir yang dilakukan (*wuquf ‘adadi*), dan juga bagi salik selalu mengontrol dan menjaga hatinya supaya tetap terjaga (*wuquf qalbi*). Apa itu *wuquf zamani*? *Wuquf zamani* merupakan kontrol yang dilakukan oleh *salik* setiap dua atau tiga jam, jikalau dirinya terlena tidak mengingat Allah Swt. Jikalau dalam waktu dua atau tiga jam mengingat Allah Swt, maka ia seharusnya bersyukur. Jikalau tidak, maka ia harus memohon ampun kepada Allah dengan ucapan *astagfirullah*. Sedangkan *wuquf ‘adadi* adalah memelihara dirinya dalam berzikir kepada Allah Swt dengan bilangan ganjil, bukan bilangan genap dalam mengakhiri zikirnya. Apa itu *wuquf qalbi*? *Wuquf qalbi* merupakan hatinya *salik* harus selalu dan wajib hadir bersama Allah Swt (Interviuw Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, 21 Juli 2019 Di Masjid Ilaikal Mashir Majene).

Tiga ajaran ini juga harus dilaksanakan oleh para penganut tarekat Naqsyabandiyah dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Para salik tidaklah pantas melepaskan diri dari kesebelas dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Ajaran ini juga terdapat dalam buku Sri Mulyati, yakni:

1. *Waquf Zamani* berkaitan dengan seorang *salik* dalam mengingat dan memelihara tindakannya kepada Allah Swt setiap dua atau tiga jam. Dengan demikian, para penempuh jalan makrifat mewajibkan dirinya untuk selalu berada sadar-ingat kepada Allah Swt, jika kegiatan sadar-ingat senantisa terjaga, maka sebuah kesyukuran atas *salik*. Begitu juga jika seandainya kegiatan sadar-ingat goyah dan lalai, maka *salik* mewajibkan dirinya untuk beristigfar dan memohon ampun kepada Allah Swt;
2. *Wuquf ‘Adadi* merupakan kewajiban si salik untuk terus menjaga dan mengontrol *zikir nafy-isbat* agar senantiasa hitungan zikirnya tetap dalam hitungan ganjil, bukan genap;
3. *Wuquf Qalbi* merupakan keadaan *qalbun* seorang *salik* yang selalu hadir bersama Allah Swt di mana pun ia berada. *Salik* mwajibkan dirinya untuk menutup rapat celah yang dapat membuat hati berpaling kepada selain Allah Swt dan meminimalisasi celah sehingga luput dari berzikir (Bruissnen 1992: 77-78), (Mulyati 2006: 103-104).

**SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian berkaitan pelacakan sejarah tarekat di Sulawesi Barat,adapun hasilnya, yakni silsilah tarekat sangat urgen dalam organisasi tarekat, sebab akan menyambungkan silsilah tarekat dari satu mursyid ke mursyid lainnya. Silsilah tarekat hingga bersambung ke Nabi Muhammad Saw menjadi penanda organisasi tarekat masuk dalam kategori *mu’tabarah* atau *ghairu mu’tabarah.*

Sejarah tarekat Qadiriyah diperkenalkan pertama kali oleh Syekh *Annangguru* Haji Muhammad Saleh yang diterima dari Syekh di Mekah. Annangguru "menyiarkan" tarekat Qadiriyah di wilayah Pambusuang sejak tahun 1940-an, kemudian pindah ke Majene sejak tahun 1947, setelahnyadilanjutkan oleh anaknya *Annangguru* HajiIlham Shaleh menjadi mursyid tarekat Qadiriyah di Sulawesi Barat.Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperkenalkan oleh Syekh Abdurahman Qadir dari jalur Syekh Jalaluddin, Syekh Jalaluddin berbaiat ke Syekh Ali Ridha di Jabal Abu Qubaish.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Fuady. 2018. “Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman.” *Tsaqafah* 14 (10): 223–40.

Al-Husaini, Muhammad Ibn ’Abdul al-Karim al-Kisnazan. 2005. *Mausu’ah Al-Kisnazan Fi Ma Istalaha ’alaih Ahl Al-Tasawwuf Wa Al-Irfan*. XIV. Suriah: Dar al-Mahabbah.

Arsyad, Muhammad Amin dan M. Basyir Syam. 2014. “Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011.” *Jurnal Adabiyah* Vol. XIV (No. 1): 44–51.

Arsyad, Mustamin. 2012. *Islam Moderat: Refleksi Pengalaman Ajaran Tasawuf*. Makassar: Baji Bicara Press.

Atjeh, AboeBakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. III. Solo: CV. Ramadhani.

Atjeh, Abu Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.

Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya.

Bruissnen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan.

———. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Chairullah. 2016. “Genealogi Spritual Tarekat Nasqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau Berdasarkan Naskah Ijazah Serta Karakteristik Ijazahnya.” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* IV (1): 21–34.

Erawadi. 2014. “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan.” *Miqot* 38 (1): 81–96.

Esposito, John L. 1995. *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic Word*. London: Oxford University Press.

Gani, A. 2018. “Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian.” *Jurnal Akademika* Vol. 23 (No. 2): Hlm. 387-412.

Hitti, Philip K. 2008. *History of Arabs; From the Earlist Times to the Present*. Jakarta: Serambi.

Huda, Ahmad Sifaul. 2018. “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah Di Kec. Buaran, Kota Pekalongan Jawa Tengah 1956-2016.” UIN Sunan Kali Jaga.

Irham, dan Yudril Basith. 2018. “Revitalisasi Makna Guru Dan Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter.” *Ulul Albab* 19 (1).

Kawu, Abd. Shadiq. 2011. “Sejarah Masuknya Islam Di Majene.” *Jurnal Al-Qalam* Vol. 17 (No. 2): Hlm. 151-162.

Muhammad. 2018. “Peran Tarekat Qadiriyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat.” *Arajang* 1 (1). https://doi.org/http://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.43.

Mulyati, Sri. 2006. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Media Group.

Muslim, Abu. 2019. “Curhat Di Balik Laci: Ekspresi Literasi Siswa Di Madrasah Aliyah Pesri Kendari.” *Al-Qalam* 25 (1).

Nasr, Syed Hossein. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Bandung: Mizan.

Ni’am, Syamsun. 2017. “Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara.” *Jurnal Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 12 (No. 1): Hlm. 261-286. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286.

Noorhidayati, Salamah. 2018. “Manaqiban Of Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani Tradistion: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java.” *Jurnal Kalam* Vol. 12 (No. 1): Hlm. 201-222.

Nurhayati. 2017. “Jejak Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Dalam Naskah "Risalatal Badiyah Fi Thariqati ’N Naqsyabandiyyati ’L-Aliyah.” *Jumantara* 8 (1): 185–212.

Pababbari, Musafir. 2008. “Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyah Di Polmas Sulawesi Barat.” *Jurnal Sosio-Religia* Vol. 7 (No. 3): Hlm. 617-640.

Patmawati dan Elmansyah. 2019. *Sejarah Dan Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Quddus, Abdul dan Lalu Muhammad Ariadi. 2015. “Gerakan Tarekat Dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi Di Lombok.” *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol. 5 (No. 2): Hlm. 321-345.

Rosyid, Moh. 2018. “Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya.” *Jurnal Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 21 (No. 1): Hlm. 78-95.

Sakka, La. 2011. “Annangguru Abdurrahman Qadir (Studi Biografi Dan Karya Ulama Lokal Di Kab. Majene Sulawesi Barat).” *Al-Qalam* 17 (1): 133–40.

Shihab, Muhammad Alwi. 2009. *Akar Tasawuf Di Indonesia*. Depok: Pustaka IIMAN.

Siradj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Gramedia Utama.

Trimingham, J. Spencer. 1973. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.

Ubedillah, Achmad. 2017. “The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global.” *Jurnal Studia Islamika* Vol. 24 (No. 2): Hlm. 213-245.

Usman, Muh. Ilham. 2015. “Sufisme Dan Neosufisme Dalam Pusaran Cendikiawan Muslim.” *Jurnal Tahdis* Vol. 6 (No. 1): Hlm. 20-42. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/issue/view/850.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Weismann, Itzchak. 2007. *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*. New York: Routledge.

Yahya, Slamet. 2020. “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen.” *Junal Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Vol. 18 (No. 1): Hlm. 15-30. https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1.3505.

1. <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2010/07/syekh-djalaluddin-lahir-1882-sang.html?m>= [↑](#footnote-ref-2)